

## ANALISIS CITRA WANITA DALAM NOVEL “SARIFAH” KARYA DUL ABDUL RAHMAN

Yuhafliza<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Prgram Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Almuslim Bireuen

\*)Email: yuhafliza5@yahoo.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini berjudul “Analisis Citra Wanita dalam Novel Sarifah Karya Dul Abdul Rahman”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang pencitraan wanita yang terkandung dalam novel Sarifah karya Dul Abdul Rahman. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dapat memberi informasi secara empiris dan idealistis mengenai pandangan manusia tentang pencitraan wanita dari segala aspek sehingga dapat diapresiasi dalam kehidupan bermasyarakat dari segala segi positifnya, salah satunya dalam rangka meningkatkan pencitraan yang baik dan mengangkat nilai-nilai feminisme dari segi positif. Sedangkan secara praktis antara lain bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai pencitraan wanita yang tergambar dalam suatu karya sastra dan bahan pengajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah atau dalam pengajaran kandungan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan feminisme sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah data berupa novel berjudul “Sarifah” karya Dul Abdul Rahman, berjumlah 328 halaman, terbit tahun 2011, penerbit Diva Press. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: a) Membaca teks secara cermat dan berulang-ulang dalam hal ini adalah peneliti membaca novel “Sarifah” karya Dul Abdul Rahman, b) Memberi kode pada kalimat atau bagian teks yang mengandung pencitraan wanita dalam novel tersebut; c) Mengelompokkan data tersebut untuk dianalisis. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: a) mereduksi data, b) penyajian data, dan c) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun pencitraan wanita sebagai ibu dan istri dalam masyarakat ditemukan peneliti sebanyak 28 data dalam novel Sarifah karya Dul Abdul Rahman.*

**Kata Kunci** : Analisis Pencitraan Wanita

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain berperan dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca.

Karya sastra sebagai media merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Dalam karya sastra hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat dapat berupa stuktur sosial masyarakat, fungsi dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. Secara lebih sederhana, karya sastra menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Interaksi yang

terjalin di antara keduanya merupakan tema yang menarik untuk dikaji sebab menyangkut hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya. Dengan demikian, realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah, hal, peristiwa dan lain-lain. Novel banyak diminati masyarakat umum. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, novel menjadi salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan, novel tidak hanya dijadikan media untuk menghibur saja, tetapi keberadaan novel memiliki arti yang lebih luas. Novel dapat menjadi sarana perubahan tingkah laku manusia, mampu menyampaikan nilai-nilai luhur, dan menjadi sarana penyampaian adap dan budaya melalui tangan-tangan kreatif seorang pengarang.

Novel merupakan salah satu bentuk pengukuhan nilai-nilai positif dalam pikiran dan perasaan manusia. Manusia bisa kreatif, dapat berwawasan luas, bahkan mampu menjadi pemimpin yang diharapkan apabila mengambil hal-hal yang baik yang dituangkan pengarang dalam karya sastra. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat menjadi perenungan dan pegangan bagi pembacanya. Hal ini disebabkan modal dasar karya sastra adalah harus mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk mengubah dan mengolah berbagai macam pengaruh dari luar, baik yang positif ataupun yang negatif.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti banyaknya novel baru telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangatlah menarik untuk dibicarakan, wanita di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks, akhirnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender disegala bidang.

Novel "Sarifah" memiliki banyak keistimewaan, salah satunya adalah dalam novel tersebut menggambarkan kehidupan dengan berbagai problematika yang dihadapinya, mengungkapkan dimensi feminisme dan citra wanita sebagai seorang istri yang memilih setia pada pilihan hidupnya, memang kompleks dan menarik untuk dikaji. Perjuangan seorang isteri untuk mendapatkan hak-hak sesuai dengan ajaran agama dalam novel "Sarifah". Ia setia pada suaminya, dari ia bekerja sebagai petani, sampai menjadi TKW di Malaysia, hingga suaminya meninggal.

Citra inferior yang juga disandang para tokoh perempuan dalam sebuah cerita termasuk dalam novel menyiratkan tertindasnya perempuan secara mental, yang muncul sebagai sebuah bentuk kekalahan perempuan dalam hubungannya dengan dunia patriarki. Meskipun dalam bentuk yang berbeda, Sarifah sebagai tokoh dalam novel tersebut tetap kalah dalam hubungannya dengan patriarki yang melingkupi kehidupan dan fungsi sosial mereka. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal tersebut tercermin dari sikap dan perbuatan tokoh perempuan tersebut.

Sebagai lawan jenis laki-laki, perempuan merupakan bahan eksploitasi yang menarik, tidak hanya dari sisi seksual, tetapi juga dari sisi stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah. Dalam karya sastra, pernyataan ini dikuatkan dengan banyaknya pengarang tanah air yang menggunakan

sosok perempuan sebagai tokoh utama dalam karyanya. Citra yang dihadirkan kemudian tidak jauh berbeda dengan karya-karya yang lain, melukiskan keterpurukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama peran mereka dalam kehidupan sosial.

Penggunaan sosok perempuan dalam novel sebagai tokoh utama bukan merupakan suatu kesalahan. Yang menjadi masalah, pencitraan terhadap tokoh tersebut kerap didasari prasangka gender yang menuntut oposisi biner dan harus dimenangkan oleh pihak laki-laki, sedangkan perempuan sebagai yang ter subordinasi. Hal ini banyak ditemukan dalam karya-karya pengarang tanah air.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih novel "Sarifah" karya Dul Abdul Rahman untuk dijadikan kajian penelitian karena novel "Sarifah" termasuk sebuah novel feminis. Novel tersebut belum pernah diteliti dengan pendekatan dan jenis kajian feminisme, padahal masalah feminisme khususnya menyangkut citra wanita dan inferioritas perempuan khususnya sebagai isteri dalam hubungannya dengan laki-laki. Berkuasanya laki-laki sebagai pihak dominan telah mengecilkan peranan perempuan dalam keluarga, yang berimbas pada citra diri perempuan sebagai pihak yang tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan nasib sendiri, hal ini layak untuk diteliti secara lebih mendetail.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Dari sekian banyak bentuk sastra seperti esei, puisi, novel, cerita pendek, drama, novel, cerita pendek dan novella yang paling banyak dibaca oleh para pembaca. Banyak sastrawan yang memberikan batasan, pengertian atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda.

Kosasih (2003:250) mengemukakan novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Selanjutnya, Tarigan (dalam Purba, 2001:63) novel adalah suatu prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Demikian juga, Syafiruddin (2007:2) menyatakan bahwa pada umumnya di dalam sebuah novel memuat tentang problem kehidupan masyarakat, yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh dan penokohan serta setting yang sengaja dipilih pengarang untuk mewakili idenya dalam gambarannya terhadap pandangan dalam

kehidupan yang dialami yang diapresiasi dalam wujud tulisan. Hal tersebut dapat terlihat dalam perkembangan kesusastraan baik dalam bentuk maupun isi.

### **Pengertian Citra Wanita**

Citra wanita dalam kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia dan dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya.

Sugihastuti (Sucipto, 2008:19) citra wanita adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosialnya. Wanita dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternative baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat. Citra wanita dalam kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum.

Khairuddin (Sucipto, 2008:20) citra wanita dalam aspek keluarga, wanita berperan sebagai isteri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga. Masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan yang lainnya saling bergayutan. Sebagai isteri misalnya, wanita mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami.

Pada dasarnya citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat itu adalah adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat.

Dalam sebuah rumah tangga, laki-laki dapat menjalankan fungsinya sebagai pencari sumber daya ekonomi keluarga tanpa adanya dukungan dari perempuan yang mengurus pekerjaan domestic. Keberadaan perempuan sebagai sosok di belakang suami atau laki-laki menjadi penting mengingat laki-laki dimungkinkan tidak akan bersedia mengurus dua hal sekaligus yaitu urusan domestic dan publik.

Analisis mengenai tokoh perempuan pada bagian ini akan terfokus pada satu orang tokoh perempuan yaitu Syarifah, istri dari Bara Tabroni yang memiliki intensitas tinggi dalam menentukan alur cerita. Dengan demikian, upaya-upaya mengungkapkan masalah inferioritas perempuan bersandar pada citra yang dilekatkan pada tokoh-

tokoh perempuan yang akan dibahas. Citra wanita dalam keluarga berperan sebagai isteri mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut, antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan, (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2000:116).

Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak terhadap stereotip-stereotip tradisional yang menyudutkannya ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatannya dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial (Hadiz dan Eddyono, 2005: 6). Beliau juga menjelaskan bahwa dalam Pasal 31 UU R.I. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan berisi tentang hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

### **Jenis-jenis Pencitraan Wanita**

Pada dasarnya citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

Citra wanita dalam aspek keluarga, wanita berperan sebagai isteri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga, masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan yang lainnya bergayutan. Sebagai isteri misalnya, wanita mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami (Khairuddin, 1995: 21).

Hadiz dan Eddyono (2005: 21) menjelaskan bahwa dalam Pasal 31 UU R.I. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan berisi tentang hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Citra wanita dalam keluarga berperan sebagai isteri mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut, antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan, (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2000: 116).

Di dalam Al Qur'an Allah Swt berfirman. "Para ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan

penyusunan. Kewajiban ayah adalah memberikan nafkah dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan seorang bapak karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian...(QS. Al-Baqarah: 233).

Ayat tersebut menjelaskan hubungan dua unsur penting dalam kehidupan keluarga. Yakni tugas suci seorang istri seperti mengurus dan melayani suami, mendidik anak-anak, dan lainnya dengan pemenuhan segala kebutuhan untuk menjalankan tugas istri tersebut. Agar istri dapat menunaikan tugas di antaranya mengurus dan melayani suami serta mendidik anak-anak maka kebutuhan ekonomi harus tercukupi dengan sempurna. Tugas pemenuhan kebutuhan ekonomi ini dibebankan kepada sang suami. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa dalam kondisi bagaimanapun, seorang istri bertanggung jawab mengurus dan memelihara keluarga dari berbagai faktor yang dapat merusak dan menghancurkan tatanan kehidupan keluarga, kendati tugas itu merupakan tugas bersama antara suami dan istri. Walaupun demikian, ada tugas-tugas substantif yang hanya dapat ditunaikan istri (Al-Buthi, 2002: 69).

HR. Bukhari dan Muslim (dalam Nadjlis, 1993: 21) menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Setiap orang dari kamu adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang lelaki adalah pemimpin rumah tangga, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Pembantu rumah tangga adalah pemimpin atas harta tuannya, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Semua dari kamu adalah pemimpin, yang pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Orang-orang yang menghormati dan menjunjung hak-hak dan fitrah wanita berarti mengajak kepada kemuliaan dan kemajuan.

Allah Swt telah menciptakan kaum laki-laki dan wanita dari seorang diri, agar mereka saling mengambil kebahagiaan. Wanita dengan kondisi jasmani yang lemah siap hamil dan melahirkan, menyusui dan mendidik anak, maka Allah menanamkan sifat

lembut dan kasih sayang dalam hatinya. Kepada kaum laki-laki diberikan kekuatan fisik agar siap bekerja dan berupaya mencari kebutuhan hidup. Wanita yang berbakti kepada keluarga dengan memelihara anak adalah jauh lebih mulia daripada wanita karier yang bekerja di luar rumah (Hamid, 1999: 19).

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif karena data hasil penelitian berbentuk uraian atau kata-kata tanpa menggunakan teknik statistik. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008:21) adalah 1) Dilakukan pada kondisi alamiah, 2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) Penelitian ini lebih menekankan pada proses dari pada produk, 4) Analisis data secara induktif, dan 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian hermeneutik sastra. Teeuw (Ningrum, 2009:28) menyatakan hermeneutic adalah teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Hermeneutik, baik sebagai ilmu maupun metode, memegang peranan yang sangat penting dalam filsafat. Dalam sastra, pembicaraannya terbatas sebagai metode. Di antara metode-metode yang lain, hermeneutik merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra.

Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya. Dari sinilah kemudian, antarlain, muncul istilah lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*). Pemahaman karya sastra dengan teknik tersebut dapat dilakukan secara bertangga, dimulai dengan pemahaman secara keseluruhan walau hal itu hanya bersifat sementara. Kemudian, berdasarkan pemahaman yang diperoleh itu dilakukan kerja analisis dan pemahaman unsur-unsur intrinsiknya, jadi bagian per bagian.

Pada giliran selanjutnya, hasil pemahaman unsur-unsur intrinsik tersebut dipergunakan, dan lebih menyanggulkan kita untuk memahami keseluruhan karya yang menyangkut citra wanita secara luas dan kritis. Demikian seterusnya dengan pembacaan berulang-ulang sampai akhirnya kita dapat menafsirkan pertautan makna keseluruhan dan bagian-bagiannya dan makna intensionalnya secara optimal.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti membaca novel "Sarifah" karya Dul Abdul Rahman, peneliti menemukan beberapa kandungan pencitraan wanita sebagai seorang istri dan ibu dalam novel tersebut. Dalam novel "Sarifah" peneliti menemukan 28 data yang mengandung citra wanita dari segala jenis pencitraannya baik sebagai seorang istri yang setia maupun sebagai seorang ibu yang sayang terhadap

anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka akan diuraikan pembahasannya tentang citra wanita Berbagai masalah yang terdapat dalam Sarifah, baik yang terungkap melalui percakapan antartokoh maupun tergambar dalam tindakan tokoh cerita. Masalah-masalah yang dominan yang terdapat dalam novel Sarifah ialah masalah pencitraan tokoh wanita yaitu Sarifah sebagai seorang istri yang setia. Namun pencitraan wanita secara sosial sebagai seorang ibu juga ditampakkan dalam data 1, seperti dalam kalimat:

Data 1 "...Tadi pagi, Ambo menangkap ikan mujair di Sungai Lolisan dan sudah dimasak oleh ibunya." (Sarifah: Halaman 142).

Data tersebut menjelaskan bahwa tugas seorang suami sebagai ayah adalah mencari nafkah, sedangkan istri sebagai ibu tugasnya adalah memasak untuk suami dan anak-anaknya. Dalam data ini, citra wanita sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dalam masyarakat dituntut untuk pintar memasak. Dalam arti lain tugas utama wanita adalah di dapur. Lain halnya dalam data 2 berikut ini:

Data 2

Sementara pagi itu, Barra Tobarani tidak bergegas menuju kebunnya. Ia hanya terlihat duduk bersama istrinya di lego-lego rumah panggung mereka yang bentuknya mulai tidak simetris. Bahkan, rumah panggung itu terpaksa diberi penyangga dari arah depan agar rumah itu tidak bersujud ke tanah. Barra Tobarani dan istrinya terlihat sekali-kali memperhatikan dan menyapa orang-orang yang lewat di depan rumah mereka..... (Sarifah: Halaman 148).

Data 2 di atas menggambarkan pencitraan wanita sebagai istri yang patuh dan menyayangi suaminya. Tidak hanya dalam rumah tangganya saja, tapi keakraban dan nilai-nilai romantisme tetap dijaga oleh pasangan suami istri Barra Tobarani dan Sarifah selama perjalanan pernikahan mereka. Ia senantiasa menemani suaminya dan menemaninya disaat ia sedang gundah dan resah. Sehingga masyarakat dan penduduk setempat pun tau mereka adalah pasangan suami istri yang selalu akur dan jauh dari pertengkaran.

Data 3 Barra Tobarani dan istrinya terlihat berdiskusi dengan serius tentang keadaan rumah mereka serta masa depan anak-anak mereka. Padahal semestinya pada saat-saat seperti itu, Barra Tobarani sudah ada di kebun.

"Istriku sayang, kita bisa meniru jejak Sallasa dan Mattorang. Mereka juga bisa membangun rumah bagus sepulang dari Malaysia, bahkan bisa menambah luas kebunnya." "Maksudnya, Daeng berencana pergi ke Malaysia?" Sarifah menatap dalam-dalam

suaminya. "saya pikir, itulah jalan yang terbaik, sayang. Apalagi, kita juga sudah harus memikirkan dan mempersiapkan biaya anak-anak kita sejak sekarang. Barra Tobarani juga menatap istrinya dalam-dalam, seolah-olah meminta pemahaman dan persetujuan. (Sarifah: Halaman 149).

Selanjutnya dalam data 3 menggambarkan sikap dan pencitraan seorang istri yaitu Sarifah yang selalu mengayomi dan menjadi teman bagi suami dalam berdiskusi untuk menentukan suatu keputusan dan mencari jalan keluar bagi sang suami jika ia sedang mengalami suatu masalah. Semua permasalahan dalam rumah tangga memang sepatutnya dibicarakan dan didiskusikan secara bersama-sama untuk memperoleh suatu keputusan yang terbaik. Apalagi dalam novel ini menceritakan ketika Barra Tobarani mengalami masalah keuangan keluarga untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Data 4, "Kalau begitu rencana Daeng, saya setuju saja. Yang penting kita berangkat bersama-sama. Saya tidak mau berpisah denganmu, Daeng." Sambil mengamini suaminya, Sarifah tampak protes bila tidak pergi bersama suaminya.

"Hehehe. Pastilah, sayang. Saya juga tidak akan mau berangkat ke Malaysia bila tidak bersama denganmu. Bodoh amat kalau saya mau berpisah denganmu." Ujar Barra Tobarani meyakinkan istrinya dengan candaan yang penuh romantis. Sarifah tersenyum mendengar candaan suaminya tercinta. Barra Tobarani berpendapat bahwa suami istri harus selalu bersama, dalam suka maupun duka. Lagi pula, Barra Tobarani sangat mencintai istrinya yang cantik jelita dan baik hati. (Sarifah: Halaman 150).

Keputusan untuk menjadi TKI di Malaysia akhirnya menjadi keputusan mereka bersama. Keduanya sepakat untuk berangkat bersama-sama mencari rejeki ke negeri jiran demi keluarga dan anak-anak mereka. Keduanya tidak mau berpisah, makanya mereka memutuskan untuk tidak meninggalkan satu sama lain.

Data 5, Sebelum menikah dengan Barra Tobarani, Sarifah adalah gadis primadona yang menjadi idaman semua lelaki di Desa Tibona, bahkan ke desa-desa tetangga hingga ke kabupaten Sinjai. Bahkan sebelumnya ia pernah dilamar oleh banyak lelaki, termasuk Mandor Lamacking yang masih mempunyai pertalian darah dengannya. Tetapi Sarifah menolak dengan alasan Lamacking adalah tipe lelaki temperamental. Sarifah lebih memilih lelaki sederhana macam Barra Tobarani yang memang sudah sejak lama juga menaruh hati padanya. (Sarifah: Halaman 150).

Berikutnya dalam data 5 menunjukkan pencitraan wanita dalam masyarakat sebagai gadis primadona yang dianggap paling cantik di



kampungnya. Bahkan sebelum menikah dengan Barra Tobarani, ia menjadi rebutan para pemuda di Bulukumba. Namun sebagai wanita biasa pada umumnya, Sarifah memiliki kriteria tertentu dalam memilih lelaki yang memang pantas dan cocok menjadi suami sebagai pendamping hidupnya kelak. Ia lebih memilih lelaki sederhana seperti Barra Tobarani untuk menjadi suaminya, dan memang terbukti Barra Tobarani sampai ini menjadi suami yang baik untuk dirinya dan ayah yang baik untuk anak-anaknya. Hal ini juga ditunjukkan dalam data 6 berikut ini:

Data 6, Akhirnya Sarifah memang memilih Barra Tobarani yang dinilainya sebagai lelaki yang baik dan bertanggung jawab. Penilaian Sarifah memang benar adanya, sehingga meskipun mereka hidup serba kekurangan, mereka tetap tampak bahagia dengan tiga orang anak yang rupawan dan pintar. (Sarifah: Halaman 151).

Pencitraan wanita dalam tokoh Sarifah sebagai ibu yang baik dan menyayangi anak-anaknya juga ditunjukkan dalam data selanjutnya. Yaitu perasaan yang tak menentu ketika Sarifah memikirkan harus meninggalkan ketiga anak-anaknya dalam waktu yang lama untuk berangkat ke Malaysia bersama suaminya. Sebagai seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak-anaknya tentu ini bukan lah hal yang mudah. Sebagaimana tergambar dalam data 7 berikut ini:

Data 7, “Tapi bagaimana dengan anak-anak kita, Daeng? Kalau mereka juga ikut bersama kita, lalu bagaimana dengan nasib sekolahnya?” Sarifah menatap suaminya. “Cukuplah kita berdua saja yang berangkat, Sayang. Anak-anak kita biarkan tinggal di kampung saja sambil tetap bersekolah.” Ujar Barra Tobarani. (Sarifah: Halaman 152).

Semangat untuk bekerja dan memperoleh uang yang banyak agar dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke bangku universitas akhirnya membuat Sarifah tegar dan kuat untuk tetap memutuskan berangkat ke negeri jiran dan menjadi TKI disana selama beberapa tahun ke depan. Berbekal pengalaman pribadi suaminya yang tetap bersekolah meski sebagai seorang anak yatim, maka ia pasti akan mampu seperti ibu mertuanya yang bisa mencari nafkah demi keluarga.

Data 8, Sarifah meraih tangan suaminya, lalu menciumnya pertanda sayang, taat, dan hormat. Ia sangatlah bangga dengan sosok suaminya yang selalu bercita-cita tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Ia memang selalu mendengar ucapan kalimat menggantung dari suaminya, “Sedangkan ibuku yang hanya seorang diri saja bisa menyekolahkan saya hingga SMA.” Buat Sarifah, kalimat menggantung tersebut

benar-benar mengandung semangat luar biasa untuk menyekolahkan anak-anak mereka tinggi-tinggi. (Sarifah: Halaman 152).s

Data 8, di atas juga menggambarkan pencitraan Sarifah sebagai wanita yang sayang, taat, dan hormat. Ia sangatlah bangga dengan sosok suaminya yang selalu bercita-cita tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Sikap seperti inilah yang pada dasarnya menjadi pondasi utama dalam membangun sebuah rumah tangga. Masing-masing suami istri memahami dan memaknai perannya dalam rumah tangga.

Data 9, “Jangan ragu Daeng sayang, Insya Allah, ibu dan adik saya juga akan menjaga baik-baik anak-anak kita,” tambah istrinya. Barra Tobarani mengangguk-angguk. Ibu mertuanya memang masih hidup dan tinggal bersama adik bungsu istrinya. Ibu mertuanya dan adik iparnya juga terlihat sangat menyayangi anak-anaknya. Apalagi ibu kandung Barra Tobarani juga masih hidup dan tinggal bersama adik perempuannya yang menikah dengan orang Kalloba. Serupa dengan mertua dan iparnya, ibu dan adik perempuannya sangatlah mengasahi anak-anak mereka. (Sarifah: Halaman 153).

Dalam data 9, menampakkan pencitraan beberapa tokoh lain sebagai wanita dalam novel Sarifah. Di sini disebutkan peran ibu kandung dan ibu Sarifah sebagai tokoh wanita yang menjalani pencitraan dan perannya masing-masing dalam masyarakat sosial sebagai ibu yang baik dan bertanggung jawab bagi anak-anaknya. Bahkan mereka tidak keberatan dan siap untuk menjaga dan merawat cucunya sebagai nenek yang baik ketika ayah ibunya bersepakat untuk menjadi TKI di Malaysia.

Data 10, Sarifah hanya bisa mengangguk-angguk mendengar penjelasan suaminya. Ia memang tidak begitu suka dengan kelakuan Mandor Lamakking yang notabene masih keluarga dekatnya. Bahkan, Sarifah pernah mendengar gosip kalau Mandor Lamakking suka mendekati perempuan yang dibawanya ke Malaysia. Tetapi Sarifah tidak khawatir karena dirinya bukanlah gadis lagi, apalagi ia akan berangkat dengan suaminya yang tercinta. (Datuk: Halaman 155).

Data 11, Barra Tobarani dan Sarifah sudah bertekad bulat mencari rejeki di Malaysia. Mereka terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar keberangkatan mereka dirahmati oleh-Nya. Pun mereka sudah meminta restu kepada keluarga kedua belah pihak. Keduanya pun sudah menyiapkan segala keperluan mereka untuk menjadi TKI.....(Sarifah: Halaman 17).

Pencitraan Sarifah sebagai wanita biasa dan makhluk Tuhan juga digambarkan dalam data 11.

Sikap pasrah dan terus berdoa kepada Sang Pencipta dalam menentukan segala sesuatu juga menjadikan Sarifah sebagai sosok yang bisa dijadikan teladan. Dengan mengharapkan doa dan restu dari keluarga akhirnya Sarifah bersiap-siap untuk mengurus segala sesuatu sebelum berangkat.

Data 12, Namun, manusia yang berencana, Tuhanlah yang menentukan. Tiga hari sebelum hari-H keberangkatan mereka, tiba-tiba ibu kandung Barra Tobarani jatuh sakit. Padahal selama ini, ibu kandungnya tidak pernah sakit-sakitan. Keadaan tersebut membuat Barra Tobarani dan Sarifah sangat bimbang, antara berangkat dan tidak. Keduanya tidak tega meninggalkan ibu kandung dan ibu mertua mereka dalam keadaan sakit. Mereka khawatir ada hal-hal yang tidak mereka inginkan terjadi di belakang mereka. Barra Tobarani memang sangat mencintai dan menghormati ibunya yang sudah membesarkannya bersama adik perempuannya dengan posisi sebagai *single parent*. (Sarifah: Halaman 174).

Dalam data 12, menceritakan awal konflik dalam keluarga Sarifah dan Barra Tobarani. Ketika mendekati saat-saat keberangkatan mereka, tiba-tiba ibu Barra Tobarani atau ibu mertua Sarifah jatuh sakit. Inilah dampak positif dari pencitraan ibu yang baik dengan balasan sikap yang baik anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan oleh Barra Tobarani ketika berat meninggalkan ibu kandung yang telah melahirkan dan membesarkannya selama bertahun-tahun jatuh sakit. Seperti ditunjukkan dalam kalimat "... Barra Tobarani memang sangat mencintai dan menghormati ibunya yang sudah membesarkannya bersama adik perempuannya dengan posisi sebagai *single parent*."

Data 13, Barra Tobarani bulat mengizinkan istrinya berangkat duluan dan dia akan menyusul tiga bulan kemudian setelah mendapat jaminan langsung dari Mandor Lamakking. Mandor Lamakking berjanji akan menjaga istrinya beserta TKI dan TKI lainnya. Akhirnya sudah menjadi keputusan bersama. Barra Tobarani menunda keberangkatannya tiga bulan kemudian. Tapi, istrinya tetap berangkat bersama calon TKI lainnya. Mandor Lamakking seolah menang. Ia sangat senang. Sebaliknya, nasib Sarifah sangat malang. Barra Tobarani terus meradang. ( Sarifah: Halaman 176).

Keputusan Barra Tobarani untuk tinggal menjaga ibunya dan Sarifah yang tetap akan berangkat ke Malaysia mengharuskan pasangan suami istri ini untuk berpisah dalam waktu sementara. Sarifah yang terpaksa berangkat bekerja sendiri ke negeri orang memang lebih mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan Mandor Lamakking yang mengurus keberangkatan dan

kerja mereka di sana adalah sosok lelaki yang dianggap bejat dan suka mengganggu istri orang.

Data 14, Lalu tibalah saatnya malam keberangkatan Sarifah ke Malaysia. Barra Tobarani benar-benar sedih. Hatinya perih. Selama tiga bulan, ia akan berpisah dengan istrinya tercinta. Padahal selama menikah, mereka hanya berpisah ketika Barra Tobarani bersama Lahajji, Sallasa, dan Mattorang berkunjung ke pulau Sumatera atas undangan dari PT Lonsum dulu. (Sarifah :Halaman 177).

Kesedihan Sarifah sebagai istri yang tidak pernah berpisah dari suami dan anak-anaknya terlihat jelas ketika waktu keberangkatan tiba. Dan yang semakin membuat Sarifah bersedih adalah ia tidak bisa jauh dari suaminya tercinta. Apalagi untuk waktu yang lama. Namun apa boleh buat, semuanya Allah yang menentukan. Hal ini juga dilanjutkan oleh paparan data selanjutnya berikut ini:

Data 15, "Jagalah dirimu baik-baik di sana, Istriku sayang. Apa boleh buat, kita akan berpisah dulu untuk jangka waktu tiga bulan. Semoga ibu mertuamu cepat sembuh." Ujar Barra Tobarani sedikit serak. Ia mencoba menguatkan hati istrinya. Pun mencoba menguatkan hatinya sendiri.

"Amin, Daeng sayang. Semoga tidak terjadi apa-apa pada ibu mertuaku tercinta." Sarifah terlihat menunduk karena ia meneteskan air mata. Kesedihannya tiadalah terkira. Barra Tobarani kian memeluk istrinya erat-erat. (Sarifah : Halaman 177).

Dalam data 15, terdapat pencitraan wanita sebagai istri yang lembut, sabar, dan penurut terhadap suaminya ditunjukkan dalam data 15 di atas. Sarifah sebagai sosok yang manja dan tak bisa jauh dari suami ditunjukkan dalam kalimat "... Amin, Daeng sayang. Semoga tidak terjadi apa-apa pada ibu mertuaku tercinta." Sarifah terlihat menunduk karena ia meneteskan air mata. Kesedihannya tiadalah terkira. Barra Tobarani kian memeluk istrinya erat-erat".

Data 16, Sarifah hanya bisa menunduk diam menahan kesedihannya. Ia bisa merasakan keperihan hati suaminya, karena keperihan suaminya adalah keperihannya juga. Barra Tobarani terus mengusap kepala istrinya untuk memberikan penguatan. Lalu mereka berpelukan erat untuk saling memberikan penguatan. Begitu berat memang kedua insan yang saling mencintai dan menyayangi itu untuk berpisah. Cinta dan kasih sayang mereka sudah mengikat mereka begitu erat hingga kiamat. (Sarifah : Halaman 178).

Selanjutnya dalam data 16 menjelaskan pencitraan wanita yang ditunjukkan tokoh Sarifah istri yang selau kuat dan tidak selalu mengeluh

dengan keadaan yang ada. Hubungan baik antara suami istri juga dinampakkan dalam data tersebut. Seiring sejalan, suka dan duka dirasakan bersama. Kebahagiaan dan kesedihan dirasakan satu sama lain. Saling mencintai dan menyayangi mengikat ikatan pernikahan mereka begitu erat hingga akhir hayat.

Data 17, “Selama engkau di sana dan saya masih di sini, jagalah dirimu baik-baik, sayang. Jagalah kehormatan keluarga kita.” Barra Tobarani mencium pipi istrinya. “Iye, Daeng, akan ku jaga segala kehormatan keluarga kita, *siri’mu siri’ku*,” jawab Sarifah. Pipinya masih menempel di pipi suaminya. Tetapi, mendung masih bergelayut di wajahnya. (Sarifah : Halaman 178).

Selanjutnya dalam data 17 juga menggambarkan pencitraan wanita sebagai istri yang selalu menjaga kehormatan suaminya baik disaat jauh. Kehormatan keluarga di atas segalanya. Dalam syaria Islam pun demikian adanya, seorang istri harus mampu menjaga kehormatan dirinya, suaminya, dan keluarganya. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat: “... Iye, Daeng, akan ku jaga segala kehormatan keluarga kita, *siri’mu siri’ku*,”.

Data 18, “Istriku sayang, selalulah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar kiranya perjalanan hidup kita dan masa depan anak-anak kita mendapat berkah dari-Nya.” Barra Tobarani melepaskan pelukannya. Kali itu, ia ingin memandang lekat-lekat mata bulat istrinya tercinta. “Saya akan selalu mengingat segala *pappaseng* Daeng.” Sarifah kembali sesenggukan. (Sarifah: Halaman 179).

Karya sastra tidak selamanya menampilkan relitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, tetapi telah dicampurkan dengan daya imajinasi pengarang. Demikian halnya dalam data 18 yang menghadirkan nilai-nilai romantisme pasangan suami istri Barra dan Sarifah yang menunjukkan pencitraan wanita pada umumnya yang manja. Romantisme semacam itu juga patut dicontoh untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Data 19, Lalu, silih berganti orang-orang yang dituakan memberi nasihat agar keberangkatan Sarifah penuh berkah. “Nak Sarifah, sebagai perempuan, engkau harus jaga diri baik-baik di sana. Selalu ingatlah suami dan anak-anakmu agar hatimu tak pernah merasa kesepian.” Seorang tetua kampung menasihati Sarifah. (Sarifah : Halaman 180).

Nasehat-nasehat dari masyarakat dan orang tetua di kampung sebelum Sarifah berangkat ke Malaysia yang dipaparkan dalam data 19 di atas menggambarkan bahwa sebenarnya terdapat nilai sosiologis, nilai religius, dan nilai edukatif yang secara implisit mengandung norma-norma

kehidupan yang semestinya kita jalankan. Dengan selalu mengingat suami dan anak-anak menjadi salah satu penawar disaat Sarifah jauh dari keluarga.

Data 20, “Yang terpenting, Nak Sarifah harus rajin salat dan berdoa, supaya Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melindungi dan menguatkan hatimu.” Seorang perempuan tetangga Sarifah yang semasa muda dulu pernah menjadi TKW di Malaysia, juga turut menasihati. “Yang terpenting adalah engkau harus berhati-hati dengan Mandor Lamakking. Engkau harus jaga jarak dengan dia selama tiga bulan ini. Mandor Lamakking itu suka menggoda... (Sarifah :Halaman 180).

Kelanjutan dari paparan data 19 juga diperkuat dalam isi data 20 mengenai beberapa nasehat dari orang-orang terdekat Sarifah. Pencitraan Sarifah sebagai wanita biasa yang selalu butuh bimbingan dan ayoman dari orang-orang yang lebih tua ditunjukkan dalam data 20. Citra wanita dalam masyarakat sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya menjadikan masyarakat lebih mengkhawatirkan Sarifah untuk berangkat sendiri ke negeri orang. Ditambah lagi dengan hadirnya sosok Taikong Lamakking si hidung belang desa Bulukumba.

Data 21, Sarifah terus meneteskan air mata sambil memeluk anak-anaknya. Nasihat para keluarga, tetangga, dan terutama suaminya tercinta memang sedikit memberinya kekuatan. Tetapi, perasaannya terus teraduk-aduk, entah mengapa tiba-tiba ia merasakan akan pergi jauh sekali ia merasakan akan berpisah sangat lama dengan suaminya. Padahal menurut rencana, mereka akan berpisah tiga bulan saja. (Sarifah :Halaman 182).

Perempuan harus berperan dalam dunia pengetahuan, menyusun dan mengemudikan negeri, menjelmakan jiwanya dalam seni, turut bekerja dan memimpin dalam berbagai macam pekerjaan dan usaha. Hal tersebut memang pada awalnya sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh Sarifah. Namun cerita-cerita di balik TKI dan kemalangan TKW, sedikit banyaknya membuat Sarifah takut. Hal ini ditunjukkan dalam data 22 berikut ini:

Data 22, Ia terus mencoba tersenyum kepada suaminya dan orang-orang yang melepas keberangkatannya, tapi jauh dalam relung hatinya ia menangis, teriris. Begitulah malam itu. Nasihat-nasihat para tetua kampung, pun cerita-cerita di balik TKI dan kemalangan TKW, serta linangan air mata melepas keberangkatan Sarifah esok harinya. (Sarifah: Halaman 183).

Citra perempuan yang terdapat dalam novel Sarifah ialah perempuan dalam arti fisik, yaitu perempuan yang mampu memainkan peran biologisnya sebagai istri dan ibu, serta perempuan



dewasa dalam arti psikis, yaitu perempuan yang mampu memilih dan memilah sesuatu dengan pertimbangan akal dan perasaan. Kenyataan seperti demikian jelas ditunjukkan dalam data 20, bahkan tokoh wanita lain yaitu ibu Barra Tobarani terbukti telah menjalankan perannya dengan baik. Inilah yang menjadi alasan kuat bagi Barra Tobarani berat meninggalkan ibunya untuk menyusul istrinya ke Malaysia setelah ditinggalkan beberapa bulan lamanya. Hingga akhirnya ia pun menunda lagi keberangkatannya. Seperti ditunjukkan dalam data 23 berikut ini:

Data 23, Bahkan, seandainya istrinya tidak terlanjur berada di Malaysia, ia akan membatalkan kepergiannya ke negeri jiran tersebut. Ia benar-benar tidak tega meninggalkan ibu kandungnya yang semakin menua dimakan usia. Ibunya yang mengandungnya, melahirkannya, menyusuinya, merawatnya baik-baik, lalu ketika ibunya sudah tua, ia tidak menjaganya dengan baik-baik pula. Betapa tidak tahunya ia berterima kasih. Begitulah selalu pikiran anak berbakti kepada orang tua Barra Tobarani. (Sarifah: Halaman 185).

Demikian pula ketika cerita beralih ke salah satu tokoh wanita lain dalam novel, yaitu istrinya Mattorang yang juga menjalankan perannya sebagai istri yang baik dan berbakti kepada suami. Mattorang juga sangat mencintai istrinya. Soal kesetiaan, mereka memang sependapat. Seperti pepatah Bugis mengatakan bahwa suami istri harus saling mencintai dan menyayangi. Seperti ditunjukkan dalam data 24 berikut ini:

Data 24, Lahajji dan Mattorang melihat ke arah yang ditunjuk oleh Sallasa. Mattorang langsung tersipu-sipu dan tampak bahagia. Istrinya memang sering dipanggil orang sebagai burung pipit karena tubuhnya yang imut-imut dan cantik. Seperti halnya Barra Tobarani, Lahajji dan Sallasa, Mattorang juga sangat mencintai istrinya. Soal kesetiaan, mereka memang selalu sependapat dengan ungkapan Bugis, *makkurainmu lifa'mu, orowanemu lifa'mu*. (Sarifah: Halaman 212).

Misteri dalam novel Sarifah pertama kali terjadi ketika Sarifah hilang dari barak tempat ia tinggal selama bekerja di Malaysia. Ia dibawa oleh seorang laki-laki tak dikenal dan tidak pernah kembali hingga ia dinyatakan hilang. Bahkan ketika suaminya meninggal pun ia tidak pernah dikabari. Siapa yang menyangka, kalau ini semua adalah skenario dari Taikong Lamakking.

Data 25, "Di mana Sarifah? Kok ia tidak ada di dalam barak?" Massakkirang tampak sedih dan heran. Semua rekan kelompoknya terdiam mendengar pertanyaannya. Lalu, Massakkirang pun benar-benar menghentikan makannya ketika ia tidak mendapat jawaban dari rekan-rekannya.

Bagaimana pun, Sarifah adalah istri Barra Tobarani, sedangkan Barra Tobarani masih ada hubungan kerabat dengannya. Bahkan ia berangkat ke Malaysia menjadi TKI untuk mencari biaya pendidikan anak-anaknya atas saran Barra Tobarani. (Sarifah: Halaman 221).

Wujud citra perempuan dalam novel Sarifah adalah perempuan sebagai sosok individu yang terbangun dari beberapa aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Secara psikis, sesuai dengan aspek fisiknya, perempuan dicitrakan sebagai makhluk feminim. Stereotipe feminim inilah yang seringkali dijadikan alasan dan dasar bagi penentuan sesuatu yang baik dan tidak baik. Sesungguhnya penilaian tersebut berada dalam masyarakat patriarki yang berdasarkan ideologi gender. Sebagaimana ditunjukkan dalam data berikut:

Data 26, Seorang saksi mata yang juga TKI bernama Ambo Tuwo yang terlambat berangkat bekerja pada hari itu mengatakan bahwa ia melihat Sarifah keluar dari barak bersama seorang pria berwajah khas Indonesia, tapi, Ambo Tuwo mengira kalau Sarifah keluar bersama seorang mandor perkebunan. Ia pun tidak curiga. Menurutnya, wajar kalau ada mandor lapangan iseng mengajak Sarifah jalan-jalan sekedar mencari angin segar, karena Sarifah memang adalah TKW primadona yang menjadi bahan perbincangan di kalangan kaum adam. Meski Sarifah sudah bersuami, dan mempunyai tiga anak, tapi kemolekan dan keindahan tubuhnya mengalahkan banyak gadis perawan seusia anak SMA sekalipun. (Sarifah: Halaman 223).

Akhir dari kisah Sarifah memang mengejutkan para pembaca. Sarifah yang sudah hilang selama beberapa tahun bahkan telah dianggap mati oleh suami, keluarga, dan penduduk kampungnya ternyata masih hidup. Seorang warga Bulukumba yang menjenguk anaknya yang menikah ke Bontang akhirnya menguak fakta yang sebenarnya. Di sana ia bertemu dengan Sarifah yang telah dianggap mati. Betapa terkejutnya Haji Hamide, yang mengetahui bahwa sekarang Sarifah menjadi istri Taikong Lamakking yang dipercayakan oleh warga kampung Bulukumba untuk mencari Sarifah selama ia hilang. Data 27 menggambarkan sosok seorang istri yang dinikahi oleh orang yang sebenarnya telah membohongi dan mengkhianati kepercayaannya. Padahal suaminya yang dahulu masih setia menanti kepulangannya.

Data 27, Keinginan Haji Hamide berjumpa dengan istri Taikong Lamakking, yang menurut cerita anak-anaknya sangat baik dan peramah dengan para tetangganya di Bontang, benar-benar menjadi kenyataan. Tetapi, kenyataan yang sangat menusuk-nusuk ulu hati dan perasaan Haji Hamide.

Haji Hamide bahkan tidak percaya kalau kelakuan Taikong Lamakking benar-benar keterlaluhan. Bahkan, Haji Hamide merasa sungguh tidak masuk akal kalau kalekuan secepat itu dilakukan oleh orang yang mempunyai asal usul keluarga baik-baik dan terhormat macam Taikong Lamakking. Tetapi, cinta memang telah membutakan mata hati Taikong Lamakking, sehingga ia rela berbuat apa saja demi mendapatkan cintanya, meski ia harus menistakan cinta itu sendiri. Pun menistakan agama dan adat istiadat yang dianutnya.

Betapa Haji Hamide tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Beliau sungguh tidak habis fikir atas apa yang telah dilakukan Taikong Lamakking. Haji Hamide bahkan tidak percaya kalau kelakuan Taikong Lamakking benar-benar keterlaluhan. Bahkan, Haji Hamide merasa sungguh tidak masuk akal kalau kalekuan secepat itu dilakukan oleh orang yang mempunyai asal usul keluarga baik-baik dan terhormat macam Taikong Lamakking. Tetapi, cinta memang telah membutakan mata hati Taikong Lamakking, sehingga ia rela berbuat apa saja demi mendapatkan cintanya, meski ia harus menistakan cinta itu sendiri. Pun menistakan agama dan adat istiadat yang dianutnya. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Hah, apakah engkau benar-benar Sarifah dari Bulukumba, Nak?” tanya Haji Hamide. Ia mengucek matanya, seolah tak percaya. Atau mungkin karena matanya memang sudah mulai katarak. (Sarifah: Halaman 303).

Novel ini telah jauh membawa kita menyeberang hingga ke Negeri Jiran, Malaysia. Konflik demi konflik datang silih berganti mewarnai perjalanan hidup Barra Tobarani dan Lamakking. Jika Barra Tobarani sibuk memperjuangkan tanah kelahirannya hingga ajal menjemputnya, maka Lamakking tidak kalah gigih dalam memperjuangkan cintanya pada Sarifah.

Data 28, Haji Hamide terdiam sejenak. Lalu, ia pun berucap, “Nak Sarifah, orang-orang di kampung menganggapmu hilang, bahkan mereka mengira engkau sudah meninggal dunia.” “Ha?” Sarifah terkejut sambil menutup mulut dengan kedua belah tangannya. “Sebaiknya, engkau pulang ke kampung saja dulu, Nak. Anak-anakmu sekarang merasa yatim piatu, padahal engkau masih hidup.” Haji Hamide mencoba menghapus keterkejutan Sarifah. “Yatim piatu? Maksud puang Haji? Saya selalu mengirim uang untuk keperluan hidup dan sekolah anak-anak saya.” Sarifah benar-benar heran dengan pernyataan Haji Hamide. (Sarifah: 305).

Di samping itu, perempuan yang diidealkan adalah perempuan yang mampu membaca potensi dirinya serta mampu membaca berbagai masalah

yang terdapat dalam masyarakat. Dengan kemampuan tersebut seorang perempuan dapat menyibukkan dirinya dalam masyarakat dan mengambil peran untuk memajukan kehidupan mereka. Citra wanita/ perempuan yang diidealkan tersebut diperjelas dengan hadirnya citra tokoh-tokoh perempuan kontrafeminisme.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah perempuan sebagai sosok individu yang terbangun dari beberapa aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Secara psikis, sesuai dengan aspek fisiknya, perempuan dicitrakan sebagai makhluk feminim. Stereotipe feminim inilah yang seringkali dijadikan alasan dan dasar bagi penentuan sesuatu yang baik dan tidak baik. Sesungguhnya penilaian tersebut berada dalam masyarakat patriarki yang berdasarkan ideologi gender. Citra perempuan yang terdapat dalam novel Sarifah ialah perempuan dalam arti fisik, yaitu perempuan yang mampu memainkan peran biologisnya sebagai istri dan ibu, serta perempuan dewasa dalam arti psikis, yaitu perempuan yang mampu memilih dan memilah sesuatu dengan pertimbangan akal dan perasaan. Dari segi isi, novel ini juga kaya konflik, bahkan tipu muslihat, yang mampu menyeret tiap pembacanya untuk terus mengikuti alur kisahnya. Novel yang mengandung ajaran-ajaran hidup seorang istri yang penuh dengan kesetiaan dalam goda apapun. Menarik sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Dul, 2007. *Sarifah*. Jogyakarta: Diva Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Meddpress.
- Kiftiawati. 2008. *Ensiklopedia Sastra*. Jakarta: Media Pusindo.
- Kosasih, Endang. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya Rosada.
- Purba, Antilan. 2001. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: USU Press.

- Rosdiana. 2010. *Skripsi Analisis Unsur Intrinsik dalam Naskah Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Busye*. Matanglumpangdua: Universitas Almuslim.
- Sucipto, Weni. 2008. *Skripsi Analisis Citra Wanita Sebagai Isteri dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo. 2004. *Pengertian Novel*, (online) [. \(www.google.com\)](http://www.google.com), diakses 10 Desember 2010
- Supriadi, dkk. 1994. *Modul Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.

### Penulis:

#### *Yuhafliza*

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim Bireuen.

